

HUBUNGAN PENGGUNAAN GADGET TERHADAP PERKEMBANGAN
PERSONAL SOSIAL DAN ASPEK BAHASA PADA ANAK USIA
PRASEKOLAH (4-6 TAHUN) DI TK AL-HIKMAH
JAKARTA SELATAN

Sinta Prihatini¹, Diah Argarini^{2*}, Rukmaini³

¹⁻³Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Nasional

Email Korespondensi: diah.argarini@civitas.unas.ac.id

Disubmit: 08 Februari 2024

Diterima: 13 Maret 2024

Diterbitkan: 01 April 2024

Doi: <https://doi.org/10.33024/mahesa.v4i4.14227>

ABSTRACT

During preschool age is a form of child development process that must experience significant personal social changes, by always developing their ability to socialize and also talk with teachers and peers. In socializing and communicating with clear language in children is one of the abilities that need to be mastered, because preschool children interact with other people. Preschool children who use their gadgets in their daily lives frequently and for a long time can affect the development of personal social and language aspects that are not appropriate. The purpose of this study is to identify the relationship of gadget use to the development of personal social and language aspects in preschool children (4-6 years) at Al-Hikmah Kindergarten, South Jakarta. This study employs a cross-sectional, descriptive-analytic methodology. With a sample size of 48 responders, the sampling method was complete sampling. Denver II and a questionnaire on device use made up the study tool. The association between device usage and the development of social and linguistic skills in preschoolers (ages 4-6) at Tk Al-Hikmah in South Jakarta was examined using the Chi-Square test. The results of the Chi-Square test research obtained a p value of $0.000 < 0.05$ which indicates that the personal social development and language aspects of preschool children (4-6 years) have a significant relationship with the use of gadgets. The use of technology and preschoolers' (4-6 year olds') personal, social, and language development are related, according to Al-Hikmah Kindergarten research, South Jakarta.

Keywords: *Gadget Use, Social Personal Development, Language Aspects, Preschoolers*

ABSTRAK

Pada masa usia prasekolah merupakan suatu bentuk proses perkembangan anak yang pasti mengalami perubahan personal sosial secara signifikan, dengan selalu mengembangkan kemampuannya dalam bersosialisasi dan juga bercakap dengan guru maupun teman sebaya. Dalam bersosialisasi dan berkomunikasi dengan bahasa yang jelas pada anak merupakan salah satu kemampuan yang perlu dikuasai, karena anak-anak terlibat dalam interaksi sosial. Anak-anak yang belum menikah dan yang menggunakan teknologi secara rutin mungkin akan terkena dampak negatif dalam hal perkembangan bahasa dan sosial mereka. Tujuan

Penelitian ini untuk mengidentifikasi adanya hubungan penggunaan *gadget* terhadap perkembangan personal sosial dan aspek bahasa pada anak usia prasekolah (4-6 Tahun) di TK Al-Hikmah Jakarta Selatan. Metode Penelitian ini *deskriptif analitik* dengan pendekatan *cross sectional*. Teknik Pengambilan sampel menggunakan *Total Sampling* dengan hasil sampel 48 responden. Instrumen penelitian terdiri dari kuisioner penggunaan *gadget* dan Denver II. Data analisis menggunakan Uji *Chi-Square* untuk mengetahui hubungan penggunaan *gadget* terhadap perkembangan personal sosial dan aspek bahasa pada anak usia prasekolah (4-6 tahun) di Tk Al-Hikmah jakarta selatan. Hasil penelitian uji *Chi-Square* diperoleh nilai p value $0,000 < 0,05$ yang menunjukkan bahwa perkembangan personal sosial dan aspek bahasa anak usia prasekolah (4-6 tahun) memiliki hubungan yang signifikan dengan penggunaan *gadget*. Ada Hubungan Penggunaan Gadget dengan Perkembangan personal Sosial dan Aspek bahasa anak usia Prasekolah (4-6 tahun) di TK Al-Hikmah Jakarta Selatan.

Kata Kunci: Penggunaan Gadget, Perkembangan Personal Sosial, Aspek Bahasa, Anak Prasekolah

PENDAHULUAN

Pada perkembangan Anak-anak prasekolah sangat penting karena mereka akan membangun kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan mereka. Karena masa kanak-kanak membentuk kesehatan, kebahagiaan, pembelajaran, dan perilaku di masa depan, masa kanak-kanak dipandang sebagai tahap yang penting. Pada usia prasekolah, anak mulai menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial barunya. Antara usia 4 dan 6 tahun, mereka lebih cenderung mengutamakan bermain dibandingkan belajar. Prasekolah dikenal sebagai “masa emas” atau “jendela peluang” karena masa ini memberikan anak-anak berbagai tanggung jawab perkembangan (Khadijah, 2022).

Gadget adalah suatu perangkat elektronik yang menunjukkan teknologi terkini dan memiliki beberapa fitur serta kegunaan yang memudahkan kehidupan manusia. Memang benar bahwa semua kelompok umur menggunakan perangkat, termasuk orang tua, dewasa, remaja, dan anak kecil yang paling sering menggunakannya (Sebriyanti, 2022).

Data menunjukkan bahwa 574,2 juta orang di Tiongkok, 184,2 juta orang di Amerika Serikat, 167,9 juta orang di India, 58,2 juta orang di Rusia, 57,4 juta orang di Jepang, 52,2 juta orang di India, dan sebanyak 48,6 juta orang di Brazil merupakan negara-negara dengan tingkat penggunaan *gadget* tertinggi penggunaan. Data penggunaan perangkat tersebut menunjukkan betapa cepatnya perkembangan *gadget*. Setiap tahun, rata-rata lebih banyak orang dari berbagai negara bergabung dalam daftar pengguna. Persentase anak muda di Indonesia yang menggunakan *gadget* (HP) sebesar 33,44 persen, namun persentase yang mengakses internet sebesar 24,96 persen. Terdapat variasi yang mencolok dalam atribut kelompok usia. Secara spesifik, proporsi balita usia 0-4 tahun yang menggunakan *gadget* (HP) hanya separuh dibandingkan balita usia 5-6 tahun (25,50 persen dibandingkan 52,76 persen). Terkait balita yang menggunakan internet, kecenderungan serupa juga terlihat: 18,79 persen balita dan 39,97 persen anak usia 5 hingga 6 tahun (BPS, 2022).

Anak-anak dengan kesulitan bahasa mencapai antara 5% dan 8% dari populasi di Amerika Serikat, menurut statistik survei. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO, 2018), terdapat 52,9 juta anak di bawah usia lima tahun yang hidup di dunia, dan 54% laki-laki diperkirakan mengalami masalah perkembangan. Sembilan puluh lima persen anak-anak dengan disabilitas perkembangan tinggal di negara-negara berpendapatan rendah dan menengah. Di Indonesia, frekuensi kelainan tumbuh kembang pada balita sebesar 7.512 per 100.000 penduduk atau 7,51%. Mengingat 5-10% anak-anak Indonesia mengalami keterlambatan perkembangan secara keseluruhan, pertumbuhan dan perkembangan anak-anak tersebut perlu mendapat perhatian yang signifikan. Keterlambatan bahasa mempengaruhi satu dari setiap 100 anak (Sugeng et al., 2019).

Kapasitas anak-anak untuk terlibat dan membentuk ikatan sosial dengan lingkungan mereka dikenal sebagai perkembangan personal sosial. Dengan membantu mereka mencapai potensi penuh mereka melalui sosialisasi di dalam kelas, kita dapat mendorong pertumbuhan ini. Karena dapat mencerminkan unsur perkembangan sosial dan emosional, maka perkembangan sosial dan pribadi pada masa bayi awal merupakan ciri mendasar dan penting untuk dikembangkan. Anak-anak seringkali belum bisa bersosialisasi atau mandiri pada usia ini (I. Safitri, 2023).

Perkembangan anak prasekolah sebagian besar dipengaruhi oleh masalah bawaan (sifat) atau arahan orang tua. Manusia adalah makhluk yang sehat sejak lahir. Manusia dilahirkan dengan landasan kebaikan, itu tidak diperoleh dari sumber lain. Pada

saat ini, lingkungan tentu menciptakan aspek-aspek dari pengajaran atau lingkungan sekitar. Meskipun setiap orang memiliki kepribadian yang unik, secara umum lingkungan membentuk jiwa. Sejak dini, selagi jiwa masih lembut, guru mungkin sudah siap mendidik anak sesuai dengan perannya. Perkembangan jiwa lingkungan anak melibatkan proses *repetisi* (melakukan sesuatu lagi) dan *asosiasi* (dua konsep yang terjadi bersamaan), *imitasi* (peniruan), dan *reward and punishment* (penghargaan dan hukuman). (Miranti & Putri, 2021).

KAJIAN PUSTAKA

Anak prasekolah merupakan anak yang berusia antara 4 sampai dengan 6 tahun, di usianya Anak-anak sangat senang membayangkan dan merasa seperti mereka memiliki kekuatan selama periode ini. Salah satu ciri khas perkembangan psikososial Pada usia inilah lingkaran pergaulan anak mulai berkembang. Istilah lain untuk tahun-tahun prasekolah adalah "masa keemasan" atau "jendela peluang". (*window of opportunity*) karena pada masa prasekolah anak akan memiliki banyak tugas mengenai perkembangan (Khadijah, 2022b).

Anak usia Prasekolah juga diartikan sebagai seorang individu yang berperilaku unik dan juga berbeda. Anak usia prasekolah juga mempunyai karakteristiknya masing-masing sesuai dengan tahapan usianya. Pada prinsipnya perkembangan kemampuan pada masa depan anak-anak usia prasekolah tergantung pada adaptasi rangsangan mereka di lingkungannya serta pada masa kanak-kanak awal, yang menjadi ciri-ciri utama yaitu terdapat pada karakteristik dari seorang anak yang membedakan mereka dari orang dewasa. Masa pra

sekolah dimaknai sebagai masa persiapan anak untuk memasuki kehidupan sekolah (Oktaviyani & Suri, 2019).

Menurut (Syifa Setianingsih et al., 2019) Gadget adalah perangkat elektronik kecil, seperti ponsel cerdas, yang memiliki tujuan tertentu. Kedua, menurut Sunita & Mayasari (2018) menjelaskan *gadget* merupakan sebuah inovasi terbaru dari teknologi terbaru yang memiliki tujuan maupun fungsi lebih praktis dan lebih canggih.

Gadget adalah suatu alat elektronik dengan banyak fitur dan aplikasi yang menampilkan teknologi terbaru yang membuat hidup manusia lebih praktis dan memiliki fungsi khusus. Dapat dikatakan bahwa *gadget* digunakan oleh semua kalangan mulai dari orang tua, dewasa, remaja, anak-anak terutama pada anak prasekolah juga menggunakan *gadget* (Sebriyanti, 2022).

Meskipun sebagian orang menganggap *gadget* itu hanya handphone, sebenarnya itu memiliki banyak barang elektronik lainnya. (Anggraini, 2019) menyatakan dalam bukunya ada beberapa jenis *gadget* yang seringkali digunakan, seperti : Handphone, Laptop, dan Tablet.

Sebagian besar waktu anak usia prasekolah (4-6 Tahun) lebih banyak dirumah, karena lebih banyak interaksi mereka didalam rumah sebagian besar orang tua memperbolehkan mereka menggunakan *gadget* . Menurut beberapa penelitian dengan adanya *gadget* bisa mempermudah untuk mengakses semua informasi dan kebutuhan pembelajaran materi sekolah. Keunggulan ini membuat anak malas untuk berusaha lebih keras lagi, khususnya, individu yang bersemangat untuk bergerak dan melakukan aktivitas. Oleh karena itu, anak-anak lebih memilih berdiam diri dengan menggunakan

gawai dan menonton film di internet (Sapardi, 2018; Subarkah, 2019; Yulsyofriend et al., 2019).

Anak usia dini (usia 4-6 tahun) merupakan masa perkembangan besar di banyak bidang, termasuk perkembangan bermain, fisik, mental, emosional, dan bahasa serta kesadaran sosial, moral, dan agama. Karena dapat mencerminkan unsur perkembangan sosial dan emosional, maka perkembangan sosial dan pribadi pada masa bayi awal merupakan ciri mendasar dan penting untuk dikembangkan. Anak-anak biasanya belum bisa bersosialisasi atau mandiri pada usia ini (I. Safitri, 2023).

Istilah "masa prenatal", juga dikenal sebagai "anak usia dini", mengacu pada tahap perkembangan yang dimulai pada akhir masa bayi dan berlangsung hingga anak berusia antara 4 dan 6 tahun. Anak-anak kecil memperoleh keterampilan kemandirian dan perawatan diri pada periode ini, serta kemampuan kesiapan sekolah (seperti pengenalan huruf) dan jam bermain dengan teman sekelas. Kapasitas anak dalam bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungannya dikenal dengan istilah perkembangan pribadi sosial. Cara terbaik untuk mendorong pertumbuhan ini adalah dengan memaksimalkan potensi melalui sosialisasi di sekolah (Sumitro Ahmad et al., 2023).

Sistem perkembangan anak dalam kemampuan bahasa, yang mencakup kemampuan motorik, psikologis, emosional, dan perilaku. Bahasa merupakan suatu bentuk ungkapan yang digunakan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Definisi lain dari bahasa adalah tanda yang menyampaikan pemahaman atau mengungkapkan gagasan atau emosi. Bahasa berfungsi terutama sebagai alat komunikasi. Ketika seorang anak

muda berkomunikasi, mereka harus menggunakan bahasa yang masuk akal bagi orang lain, dan mereka juga harus memahami bahasa yang digunakan orang lain (Azzahroh et al., 2021).

Perkembangan bicara yang normal dapat terjadi, bersamaan dengan proses sosialisasi, kemampuan beradaptasi, dan motorik. Berbicara bergantung pada proses pendewasaan, sama seperti perilaku lainnya yang diajarkan. Metode yang paling efektif untuk mengajar bahasa anak kecil adalah melalui permainan. Anak-anak dapat meningkatkan daya penerimaan, ingatan, dan kosa kata mereka melalui komunikasi semacam ini. Melalui interaksi dengan anak-anak lain dan orang dewasa di lingkungan bermain yang tidak terstruktur, mereka menunjukkan kemahiran berbahasa mereka (BKKBN, 2019).

Denver II adalah pembaruan signifikan pada Denver Development Screening Test (DDST), yang telah distandarisasi ulang. Salah satu cara untuk menguji kelainan perkembangan pada anak adalah dengan menggunakan Denver Development Screening Test (DDST). Karena ujian ini bukan bersifat diagnostik atau berbasis IQ, ujian ini tidak dapat memprediksi pertumbuhan intelektual dan adaptif anak di masa depan. Selain itu, tes ini tidak boleh digunakan sebagai pengganti evaluasi diagnostik atau pemeriksaan fisik anak untuk mendiagnosis masalah emosional,

linguistik, atau ketidakmampuan belajar. Ujian ini terutama membandingkan keterampilan atau perkembangan seorang anak dengan anak-anak lain dalam kelompok usianya. Ujian ini cepat dan sederhana, hanya memakan waktu 15 hingga 20 menit, namun valid dan dapat diandalkan (D. Safitri, 2018).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi cross-sectional dan pendekatan kuantitatif. Populasi penelitian ini berjumlah 48 responden, semuanya adalah anak usia prasekolah. Pengambilan sampel seperti ini disebut dengan pengambilan sampel lengkap. Total sampling adalah strategi pengambilan sampel dimana populasi dan jumlah sampel sama.

Karena jumlah populasi kurang dari 100 orang, maka seluruh populasi digunakan sebagai sampel penelitian, itulah sebabnya dipilih sampel lengkap. Berikut kriteria inklusi dan eksklusi: Persyaratan berikut harus dipenuhi untuk inklusi: responden harus berusia antara empat dan enam tahun, bersedia berpartisipasi dalam penelitian sampai akhir, dan berjenis kelamin laki-laki atau perempuan. Pada bulan Januari 2023, penelitian ini dilakukan di TK Al-Hikmah Jakarta Selatan. Kegiatan perkembangan anak Denver II dan kuesioner dapat digunakan sebagai alat/instrumen pengukuran dalam penelitian ini.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Analisis Univariat

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	22	45,8
Perempuan	26	54,2

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	22	45,8
Usia (Umur)		
4 tahun	4	8,3
5 tahun	25	52,1
6 tahun	19	39,8
Penggunaan Gadget		
Tinggi	14	29,2
Rendah	34	70,8
Perkembangan Personal Sosial		
Unstable	2	4,2
Suspect	23	47,9
Normal	23	47,9
Aspek Bahasa		
Unstable	3	6,3
Suspect	21	43,8
Normal	24	50,0
Total	48	100

Berdasarkan tabel 1 yang menampilkan sebaran frekuensi karakteristik responden berdasarkan usia dan jenis kelamin di TK Al-Hikmah Jakarta Selatan, mayoritas peserta penelitian 26 orang atau 54,2% adalah perempuan. Terdapat 22 orang (45,8%) yang mayoritas responden berusia 5 tahun (52,1%), jumlah responden maksimal berusia 6 tahun (19,8%), dan jumlah responden berusia minimal 4 tahun (8,3%).

Berdasarkan distribusi frekuensi Penggunaan Gadget, terdapat 14 orang yang menyatakan memiliki tingkat penggunaan gadget yang tinggi (29,2%), dan terdapat 34 orang yang melaporkan memiliki tingkat penggunaan gadget yang rendah (70,8%). Responden yang

mempunyai sebaran frekuensi tertinggi pada Perkembangan Sosial Pribadi Normal sebanyak 23 orang (47,9%), sedangkan Perkembangan Sosial Pribadi Tersangka sebanyak 23 orang (47,9%), dan responden yang Perkembangan Sosial Pribadinya belum teruji sebanyak dua orang (4,2%). Terakhir, responden yang mempunyai distribusi frekuensi tertinggi terdapat pada Aspek Bahasa. 24 orang, atau lima puluh persen, dianggap normal, sedangkan 21 responden, atau empat puluh delapan persen, ditemukan memiliki aspek bahasa yang mencurigakan, dan tiga responden, atau enam persen, ditemukan memiliki aspek bahasa yang tidak dapat diuji.

Tabel 2. Hubungan Penggunaan *Gadget* dengan Perkembangan Personal Sosial Anak di TK Al-Hikmah Jakarta Selatan

Penggunaan <i>Gadget</i>	Perkembangan Personal Sosial						Total		P value
	Untestable		Suspect		Normal		N	%	
	N	%	N	%	N	%			
Tinggi	2	14,3	12	85,7	0	0,0	14	100,0	0,000
Rendah	0	0,0	11	32,4	23	67,6	34	100,0	
Total	2	4,2	23	47,9	23	47,9	48	100,0	

Berdasarkan tabel 4. Keenam, hasil data menunjukkan hal itu dalam Perkembangan Sosial Pribadi *Untestable* lebih banyak pada penggunaan *gadget* tinggi yaitu 14,3% dibandingkan yang rendah 0%. Pada Perkembangan Personal Sosial *Suspect* lebih banyak pada penggunaan *gadget* tinggi yaitu 85,7% dibandingkan yang rendah yaitu 32,4%.

Berdasarkan temuan uji Pearson Chi Square yang menguji

korelasi antara penggunaan *gadget* elektronik dan perkembangan sosial pribadi, nilai P adalah 0,000, lebih kecil dari tingkat signifikansi yang telah ditentukan yaitu 0,05. Oleh karena itu, hipotesis H_a diterima yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara penggunaan *gadget* elektronik dengan perkembangan sosial pribadi anak yang berusia kurang lebih 4- 6 tahun.

Tabel 3. Hubungan Penggunaan *Gadget* dengan Aspek Bahasa Anak di TK Al-Hikmah Jakarta Selatan

Penggunaan <i>Gadget</i>	Aspek Bahasa						Total		P value
	Untestabel		Suspect		Normal		N	%	
	N	%	N	%	N	%			
Tinggi	3	21,4	11	78,6	0	0,0	14	100,0	0,000
Rendah	0	0,0	9	26,5	25	73,5	34	100,0	
Total	3	6,3	20	41,7	25	52,1	48	100,0	

Berdasarkan tabel 3 hasil data yang diperoleh dapat diketahui bahwa pada Aspek Bahasa dengan kategori *Untestable* lebih banyak pada penggunaan *gadget* tinggi yaitu 21,4% dibandingkan yang rendah 0%. Pada Aspek Bahasa dengan kategori *Suspect* lebih banyak pada penggunaan *gadget* tinggi sebesar 78,6% dibandingkan

dengan aspek bahasa kategori rendah sebesar 26,5%. Terdapat hubungan yang cukup besar antara aspek linguistik usia kehamilan (4-6 tahun) anak dengan penggunaan *gadget*nya, hal ini ditunjukkan dari temuan uji Pearson Chi Square yang menunjukkan nilai $P(0,000) < (0,05)$. Oleh karena itu, H_a diterima.

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Sebanyak 48 orang berpartisipasi dalam penelitian ini. Jumlah responden perempuan (54,2%) lebih banyak dibandingkan

responden laki-laki (45,8%), jika dilihat dari karakteristik respondennya. Sedangkan menurut usia mayoritas responden, anak-anak berusia tidak lebih dari enam puluh

bulan dari total (52,1%), kemudian responden yang berusia 72 bulan (39,6%) dan responden paling sedikit berusia 48 bulan (8,3%).

Terdapat beberapa faktor dalam penelitian ini mengapa responden anak perempuan lebih banyak dalam penggunaan *gadget*. Hal tersebut dikarenakan anak perempuan lebih senang dan sering bermain didalam rumah di bandingkan di luar rumah sehingga, orangtua memberikan mereka *gadget* untuk bermain. Anak perempuan dan anak laki-laki cenderung memiliki karakteristik yang berbeda. Dalam penggunaan *gadget* pada anak perempuan apabila sudah apabila anak tidak diperbolehkan bermain *gadget* maka mereka akan menuruti arahan orang tua, sedangkan penggunaan *gadget* anak laki-laki mereka lebih sering membantah atau memberontak apabila orang tua menyuruh mereka berhenti bermain *gadget*. Karena kebahagiaan mereka yang lebih besar dalam menggunakan fitur permainan gambar pada *gadget*, wanita lebih sering menggunakan *gadget* dibandingkan anak laki-laki (Park, 2016).

Anak memang membutuhkan perhatian ekstra dari orang tua agar tumbuh kembangnya bisa maksimal. Orang tua pada zaman dahulu membiarkan anak-anak nya untuk bermain diluar rumah dengan bentuk permainan tradisional. Namun berbeda dengan dunia sekarang, orang tua membiarkan anak-anak mereka menggunakan alat elektronik

Penggunaan Gadget

Berdasarkan survei ini, 34 responden (70,8%) dan 14 responden (29,2%) dari total jumlah anak yang menggunakan gawai termasuk dalam kelompok rendah, yang merupakan kelompok terbesar penggunaan gawai di kalangan anak usia kehamilan (4-6 tahun). 48 peserta.

sebagai pengganti permainan. Sejalan dengan penelitian (Khairul Putriana, 2019) Mengenai hubungan antara lama dan intensitas penggunaan *gadget* dengan perkembangan pribadi dan sosial berdasarkan gender pada anak-anak usia prasekolah, penelitian ini mengungkapkan bahwa perempuan merupakan mayoritas responden, yaitu sebesar 61,8% dari sampel. Akibatnya, anak perempuan menjadi kurang tertarik untuk bermain di luar, karena bermain dengan alat elektronik menempatkan mereka dalam zona nyaman. Sebanyak 47,1% responden, mayoritas berusia tidak lebih dari 5 tahun.

Berdasarkan temuan berbagai penelitian, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden adalah perempuan dan paling banyak berusia lima tahun. Karena sebagian besar anak perempuan lebih senang bermain *Gadget* dirumah, dibandingkan dengan anak laki-laki yang penggunaan *gadget* nya rendah karena mereka lebih suka bermain dengan teman-teman nya diluar. Apabila anak laki-laki bermain *gadget* pun mereka masih sering berinteraksi dengan teman-teman untuk bermain game online. Tahun-tahun antara tiga dan enam tahun sangat menguntungkan bagi perkembangan intelektual, kreatif, dan fisik anak serta pertumbuhan kognitif, linguistik, sosio-emosional, dan spiritual mereka. Kepribadian anak mulai berkembang pada masa ini, dengan pergaulan atau sosialnya (Imron, 2019).

Gadget merupakan suatu bentuk alat elektronik yang berukuran segenggam tangan berukuran kecil yang didesign dengan segala bentuk fungsinya sehingga nantinya dapat memudahkan bagi penggunaanya. *Gadget* memiliki beberapa fungsi antara lain sebagai media komunikasi, akses informasi, media

hiburan dan gaya hidup. Gadget adalah perangkat elektronik, seperti laptop, ponsel, iPad, atau tablet. Mereka adalah instrumen teknis yang menyimpan berbagai aplikasi dan informasi tentang seluruh dunia (Iswidharmanjaya, 2020).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Khairul Putriana, 2019) tentang Hubungan Durasi dan Intensitas Penggunaan *Gadget* dengan Perkembangan Personal Sosial Anak Usia Prasekolah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden dengan penggunaan *gadget* nya > 3 kali/hari dengan jumlah responden 15 (43,1%) dan mayoritas durasi penggunaan *gadget* yang paling tinggi terdapat 15 (44,1%) responden dengan durasi penggunaan *gadget* nya sedang (40-60 menit).

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kedua orang tua perlu berpartisipasi aktif dalam memberikan bimbingan, pengawasan, dan juga mendampingi anak dalam menggunakan *gadget* baik dari durasi penggunaan *gadget* nya, pemakaiannya untuk apa saja, frekuensi, dan juga dalam hal memilih game apa yang cocok untuk anak terutama game yang pastinya harus mengedukasi anak pada saat anak menggunakan *gadget*. Kemungkinan seorang anak mengalami masalah perkembangan meningkat seiring dengan frekuensi bermain *gadget* mereka. Dampak kelainan perkembangan tidak hanya terlihat dalam jangka pendek, namun akan semakin nyata seiring berjalannya waktu seiring dengan perkembangan anak (Firmawati, 2019).

Perkembangan Personal Sosial

Hasil penelitian ini menunjukkan Sebab responden yang berusia muda mempunyai ciri-ciri sosial yang khas dan dianggap tidak memihak yaitu terdapat 23

responden (47,9%). Pada Perkembangan Personal sosial dengan kategori *Suspect* dimana terdapat kesulitan dalam melakukan tugas perkembangan yang terjadi pada sektor “menggunakan T-shirt” karena anak prasekolah masih kesulitan dalam menggunakan *T-Shirt* berkancing yang dimana anak masih butuh bantuan dari orang tua sedangkan pada sektor selanjutnya anak masih kesulitan “mengambil makanan” karena diperkirakan si kecil belum bisa makan sendiri dan masih memerlukan pendampingan orang tua, maka dari itu anak masih belum mampu untuk mengerjakan tugas perkembangan tersebut. Dengan perkembangan personal sosial kategori normal terdapat 23 responden (47,9%) dan responden yang memiliki Perkembangan Personal Sosial *Untestabel* /menolak terdapat 2 responden (4,2%), karena anak tantrum atau menolok pada saat peneliti menguji tugas perkembangannya.

Pada penelitian ini menjelaskan bahwa, Anak yang perkembangan sosialnya baik pada tataran personal akan lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Anak-anak yang mengenyam pendidikan tidak akan terlalu bergantung pada orang tuanya; mereka akan mandiri, mampu mengendalikan diri, mampu membentuk hubungan positif dengan orang lain, dan menjadi anggota komunitas yang kooperatif. Agar dapat berinteraksi sesuai tahap perkembangannya dan mudah bergaul dengan teman sebaya, orang tua, kerabat, dan orang dewasa lainnya, anak harus memiliki bakat yang sesuai dengan harapan sosial (Tien, 2020). Perkembangan pribadi dan sosial anak prasekolah dapat dipengaruhi oleh sejumlah elemen, seperti lingkungan sekitar, rangsangan, dan dinamika keluarga,

seperti gaya pengasuhan (Hartutik et al., 2021).

Mayoritas responden memiliki pertumbuhan sosial dan pribadi yang normal dan dipandang seimbang, menurut temuan penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian responden mampu menyelesaikan tugas pengembangan sosial pribadinya, sebagian lainnya belum mampu menyelesaikan tugas pengembangan sosial pribadinya. Kurangnya perkembangan sosial pribadi anak antara lain tidak belajar makan sendiri karena biasanya ibu responden yang menyiapkan makanan untuknya. Contoh kedua dari kegagalan pertumbuhan sosial pribadi adalah ketika seseorang mengenakan T-shirt atau pakaian lain dengan kancing depan namun memerlukan bimbingan atau bantuan untuk memasang kancing pada T-shirt satu per satu. Anak-anak mulai mempelajari kemampuan bahasa dan motorik pada periode perkembangan sosial pribadinya. Mereka juga memiliki kepercayaan diri untuk bereksperimen dengan kemandirian (Khairul Putriana, 2019).

Dari bukti-bukti di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa gaya pengasuhan, termasuk penggunaan gawai, berdampak pada tumbuh kembang anak usia prasekolah. Menurut peneliti salah satu faktor terbesar yang mempengaruhi sehingga didapatkan 47,9% anak yang suspect itu karena faktor keluarga (pola asuh). Orang tua yang menawarkan perangkat dan tablet sendiri kepada anaknya adalah penyebab utama penggunaan gadget berlebihan pada anak. Peneliti Hadi & Sumardi, (2023) menguatkan hal tersebut dengan menyatakan bahwa anak menjadi ketergantungan bermain alat elektronik karena orang tuanya terlalu sibuk dan sering mengamati orang tuanya menggunakan alat

elektronik sehingga anak diperbolehkan bermain alat elektronik. Penggunaan gadget yang berkepanjangan dan intens juga dapat mengganggu perkembangan keterampilan sosial pribadi seseorang. Tingkat pendidikan orang tua yang tinggi, komunikasi keluarga yang efektif, dan gaya pengasuhan, semuanya berkontribusi pada perkembangan sosial dan pribadi anak yang normal (Tasya et al., 2023).

Aspek Bahasa

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden pada Anak usia prasekolah yang memiliki Aspek Bahasa normal yaitu terdapat 24 responden (50,0%) sedangkan terdapat 21 responden (43,8%) dengan Aspek Bahasa kategori suspect dan responden yang memiliki Aspek Bahasa *Untestabel* /menolak terdapat 3 responden (6,3%). Pada Aspek Bahasa dengan kategori Suspect didapatkan hasil bahwa ada beberapa sektor Aspek Bahasa anak yang tidak sesuai yaitu pada sektor “mengartikan 7 kata” apabila anak diberikan pertanyaan mengenai “apa yang adik tahu tentang danau” sang anak malah bertanya kepada peneliti bahwa danau itu apa? yang mereka mengerti hanyalah sungai atau kali, dapat disimpulkan bahwa masih ada beberapa anak yang masih belum memahami “apa itu danau”, sedangkan anak tidak mengerti apa itu “korden” kemudian anak bertanya korden itu apa ?. Selanjutnya pada tugas perkembangan yang diujikan kepada anak yang masih belum bisa atau gagal yaitu “mengerti 4 kata depan” mengapa demikian ? hal itu bisa terjadi karena anak masih berfikir dengan waktu yang cukup lama sekitar kurang lebih 3 menit untuk menjawab kata depan yang diujikan kepada anak. Penelitian ini sesuai

dengan penelitian (Murtini dkk, 2023) tentang gambaran perkembangan anak pra sekolah pada TK yang menjelaskan bahwa Perkembangan pada aspek bahasa normal anak usia prasekolah terdapat 45 (69,2%) responden, sedangkan untuk aspek bahasa dengan kategori suspect terdapat 16 (24,6%) responden, dan terdapat 4 (6,1%) responden anak dengan kategori *untestabe* /tidak dapat diuji. Dengan demikian aspek bahasa anak usia prasekolah (4-6 tahun) karena masih adanya peran tugas kedua orang tua serta stimulasi yang harus mereka berikan, oleh sebab itu penting bagi orang tua dalam mengoptimalkan tugas tumbuh kembang anak.

Penelitian ini konsisten dengan penelitian lain (Dewi, 2019) Mengacu pada hubungan antara perkembangan bahasa anak usia dini dengan penggunaan gadget. Temuan penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar peserta dengan (Murtini dkk, 2023) jumlah (47,81%) Meskipun pertumbuhan bahasa responden baik atau normal, ada beberapa anak yang perkembangan bahasanya dipertanyakan. Hal ini disebabkan karena keinginan dan stimulasi orang tua masih kurang sehingga mengakibatkan pembelajaran bahasa menjadi buruk.

Hasil pemeriksaan menunjukkan bahwa tidak semua anak mampu memahami secara utuh arti dan bentuk kata "danau". Sedangkan tirai digambarkan sebagai kelambu yang dipasang di atas jendela atau pintu masuk. Secara keseluruhan, temuan ujian menunjukkan bahwa tidak ada satupun anak yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa anak tidak mengalami kesulitan dalam bidang

perkembangan bahasa tertentu. (Peneliti, 2024)

Hubungan Penggunaan Gadget Dengan Perkembangan Personal Sosial

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar anak yang penggunaan teknologinya kuat dalam hal perkembangan pribadi dan sosialnya termasuk dalam kelompok Tersangka, yang mencakup 12 tanggapan (85,7%). Hal ini dapat menjadi contoh bagaimana penggunaan perangkat yang berlebihan dapat berdampak pada pertumbuhan sosial dan pribadi. Temuan Pearson Chi Square Test yang menunjukkan P Value = 0,000 menunjukkan adanya korelasi substansial antara penggunaan gadget dan pertumbuhan sosial pada tingkat pribadi.

Waktu terbaik untuk mulai menstimulasi perkembangan anak adalah pada tahun-tahun awal mereka karena pembelajaran yang mereka peroleh akan mempengaruhi kehidupan mereka dalam jangka panjang (Evalina Fajriani, 2023). Hal ini sejalan dengan teori (Henni Anggraini, 2020) Meskipun demikian, penggunaan perangkat oleh anak-anak dapat menggantikan peran sosial mereka di dunia. Hal ini akan berdampak negatif pada kemampuan anak dalam berempati terhadap orang lain, lingkungan, dan perasaannya sendiri. Hal ini juga akan berdampak buruk pada kecerdasan emosional anak sehingga akan menghambat tumbuh kembang anak. Senat mengeluarkan pernyataan (Mayasari, 2018) Ketika anak-anak bermain gawai dalam jangka waktu lama dan tidak peduli dengan lingkungan sekitar atau pornografi yang mereka lihat, keterampilan sosial mereka mulai menurun. Anak-anak mendapatkan manfaat dari gadget ketika digunakan sebagai alat pendidikan

atau rekreasi, seperti ketika mereka bermain game atau menonton video YouTube dengan konten yang sesuai dengan usia dan kebutuhan (Hijriyani, 2020).

Temuan penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Dwi Elka Fitri, 2022) Hal ini menegaskan hubungan antara penggunaan gadget oleh anak-anak dan pertumbuhan sosial dan pribadi mereka. Selain itu, temuan penelitian ini konsisten dengan penelitian lain (Sapardi, 2018) Bila nilai p lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan H_a diterima dan H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa di PAUD/TK Islam Budi Mulia Kecamatan Padang Timur terdapat hubungan yang kuat antara perkembangan anak usia dini dengan intensitas penggunaan gadget.

Berdasarkan temuan studi tersebut, anak-anak yang menggunakan gawai lebih dari dua jam sehari berisiko mengalami gangguan perkembangan sosial dan pribadi. Mereka juga cenderung lupa berkomunikasi dengan keluarga dan orang lain. Menurut temuan studi tersebut, sebagian kecil perkembangan sosial anak-anak terhambat oleh teknologi karena teknologi mempersulit anak-anak untuk berinteraksi secara sosial. Dari 23 responden, 67,6% menyatakan demikian, dari anak usia 4 sampai 6 tahun didapat anak masih kurang berinteraksi dengan lingkungan disekitar sekolah dan masih menangis apabila ditinggal oleh orang tuanya. (Peneliti, 2024)

Hubungan Penggunaan Gadget Dengan Aspek Bahasa

Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas anak muda yang penggunaan perangkatnya kuat pada aspek kebahasaan termasuk dalam kelompok Suspect, yaitu sebanyak 11 responden (78,6%). Hal ini dapat

menjadi contoh bagaimana penggunaan teknologi yang berlebihan dapat berdampak pada kemampuan berbahasa. Hasil uji Pearson Chi Square menunjukkan terdapat hubungan yang cukup besar antara penggunaan gadget dengan Aspek Bahasa, dengan P Value sebesar $0,000 < 0,05$.

Menurut (Dewi, 2019) Pendidikan anak usia dini adalah tindakan memberikan stimulasi pendidikan kepada anak-anak dengan tujuan memaksimalkan potensi mereka guna membentuk keterampilan dan perilaku dasar yang diperlukan agar mereka dapat melanjutkan ke tahap perkembangan berikutnya dan berhasil di sekolah. Perkembangan bahasa sejak dini adalah salah satu aspek terpenting dalam mengajar anak kecil karena bahasa memfasilitasi komunikasi bagi semua orang. Salah satu kemajuan dalam teknologi dan komunikasi saat ini yaitu disebut dengan *gadget* tanpa kita sadari dapat memengaruhi semua aspek kehidupan manusia, termasuk anak-anak.

Oleh karena itu, anak mungkin tidak menerima rangsangan yang sesuai sebagaimana mestinya, sehingga menyebabkan keterlambatan di beberapa bidang perkembangan bicara dan bahasa, Perkembangan bahasa merupakan aspek terpenting dari anak usia dini (Keli, 2022). Penggunaan gadget mempunyai efek baik dalam meningkatkan kecerdasan dan pengetahuan anak. Kecerdasan bahasa merupakan salah satu jenis kecerdasan yang dapat dikembangkan. Anak-anak dapat menambah kosakatanya dengan menggunakan berbagai program digital, seperti yang mengajarkan pengenalan huruf melalui lagu, pemahaman membaca melalui cerita pendek, dan pemahaman menulis melalui huruf tebal. (Dewi, 2019).

Temuan penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Dewi, 2019) Disebutkan bahwa perkembangan bahasa anak usia dini dan penggunaan gadget mempunyai keterkaitan. Temuan penelitian ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya (Keli, 2022) Jika nilai p lebih kecil dari 0,05 maka dapat dikatakan H_a diterima dan H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang cukup besar antara penggunaan teknologi dan perkembangan bahasa pada anak usia tiga sampai lima tahun di TK Muhajirin Dukuh Kupang Surabaya.

Temuan penelitian ini mengarah pada kesimpulan bahwa, meskipun perkembangan bahasa dini merupakan faktor yang paling penting, penggunaan gadget menyebabkan anak-anak lupa berinteraksi dengan keluarga, teman, dan lingkungannya. Bahasa adalah sarana melalui mana individu berbagi ide satu sama lain. Melalui bahasa diyakini anak akan lebih mudah berkomunikasi secara verbal, nonverbal, dan tertulis. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penggunaan gadget oleh anak-anak mengganggu perkembangan bahasa mereka, sehingga menyulitkan mereka untuk berkomunikasi secara efektif dengan orang lain dan diri mereka sendiri. Sepuluh responden atau 29,4% menyatakan bahwa anak mereka yang berusia empat hingga enam tahun masih banyak menggunakan gadget dan dalam aspek aspek. frasa yang termasuk dalam kategori mencurigakan. Maka diperoleh anak kurang mampu dalam mengartikan pertanyaan 7 kata dan mengetahui 3 kata sifat, sehingga anak sebagian masih kurang dari sekto aspek bahasa. (Peneliti, 2024)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan selanjutnya, maka temuan yang diperoleh menunjukkan bahwa secara keseluruhan hubungan yang diangkat, khususnya hubungan antara penggunaan alat elektronik dengan Perkembangan Sosial Pribadi (P Value = 0,000) dan Aspek Bahasa (P Value = 0,000), mempunyai hubungan yang signifikan pada usia kehamilan anak (4-6 tahun). usia) di TK Al-Hikmah yang terletak di Jakarta Selatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Azzahroh, P., Junita Sari, R., & Lubis, R. (2021). Analisis Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini Di Wilayah Puskesmas Kunciran Kota Tangerang Tahun 2020. *Journal For Quality In Women's Health*, 4(1), 46-55. <https://doi.org/10.30994/Jqwh.V4i1.104>
- Dewi, A. K. (2019). Hubungan Antara Penggunaan Gadget Dengan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini, 1-10.
- Dwi Elka Fitri, M. D. (2022). Hubungan Intensitas Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Personal Sosial Anak Usia Pra Sekolah.
- Evalina Fajriani, F. Y. (2023). Faktor Keluarga Terhadap Perkembangan Anak Usia 5-6 Tahun Di Ra Nurul Hidayat, 1-8.
- Firmawati. (2019). Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Psikososial Anak Usiaprasekolah Di Tk Negeri Pembina Limboto Kabupaten Gorontalo, 1-9.
- Hadi, R., & Sumardi, L. (2023). Penggunaan Gadget Oleh Anak Usia Dini (Vol. 6, Issue 2).

- [Http://Jiip.Stkipyapisdmpu.Ac.Id](http://jiip.stkipyapisdmpu.ac.id)
- Hartutik, S., Arista, A., & Andriyani, A. (2021). Aisyiyah Surakarta Journal Of Nursing Asjn Aisyiyah Surakarta Journal Of Nursing Personal Sosial Anak Pre School Di Paud Fullday Dan Reguler Di Wilayah Surakarta. [Https://Jurnal.Aiska-University.Ac.Id/Index.Php/Asjn](https://jurnal.aiska-university.ac.id/index.php/asjn)
- Henni Anggraini, S. E. (2020). Pelatihan Teknik Self Control Untuk Mengurangi Penggunaan Gadget Pada Anak Usia Dini, 1-8.
- Hijriyani, S. Y. (2020). Penggunaan Gadget Pada Anak Usia Dini Dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0, 181-190.
- Imron, R. (2019). "Hubungan Penggunaan Gadget Dengan Perkembangan Sosial Dan Emosional Anak Prasekolah Di Kabupaten Lampung Selatan , 1-6.
- Iswidharmanjaya. (2020). Jakarta: Bisakimia.
- Keli, E. (2022). Hubungan Antara Pengguna Gadget Dengan Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia 3-5 Tahun Di Tk Muhajirin Dukuh Kupang Surabaya.
- Khadijah. (2022). Khadijah Sri Mardiana Nuri Syahputri 2022 Analisa Deteksi Dini Dan Stimulasi Perkembangan Anak Usia Prasekolah. Jurnal Pendidikan Dan Konseling, 4, 139-146.
- Khairul Putriana, E. A. (2019). Hubungan Durasi Dan Intensitas Penggunaan Gadget Dengan Perkembangan Personal Sosial Anak Usia Prasekolah (3-5 Tahun) Di Tk Cendikia Desa Lingsar Tahun 2019, 1-9.
- Mayasari, S. &. (2018). Jurnal Endurance. Pengawasan Orang Tua Terhadap Dampak Penggunaan Gadget Pada Anak , 1-8.
- Miranti, P., & Putri, L. D. (2021). Waspada Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia Dini. Jurnal Cendekiawan Ilmiah Pls, 6.
- Murtini Dkk. (2023). Gambaran Perkembangan Anak Pra Sekolah Di Taman Kanak Kanak Pratiwi Beteng Dan Ba Aisyiyah Mranggen 2, 1-9.
- Oktaviyani, R. D., & Suri, O. I. (2019). Pengaruh Terapi Bermain Puzzle Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia Prasekolah. Jurnal Kesehatan, 10(2), 112. [Https://Doi.Org/10.35730/Jk.V10i2.406](https://doi.org/10.35730/jk.v10i2.406)
- Park, G. R. , M. G. W. , & Y. D. H. (2014). The-Moderation-Effect-Of-Smart-Phone-Addiction-In-Relationship-Between-Self-Leadership-And-Innovative-Behavior.
- Safitri, D. (2018). Hubungan Pemberian Asi Eksklusif Dengan Perkembangan Motorik Kasar Dan Motorik Halus Bayi Usia 6-12 Bulan Di Puskesmas Sewon li Kabupaten Bantul Tahun 2017. (Doctoral Dissertation, Poltekkes Kemenkes Yogyakarta).
- Safitri, I. (2023). Pengaruh Smartphone Terhadap Perkembangan Personal Sosial Usia Anak Di Sdn2 Sumber Katon Lampung Tengah. Innovative: Journal Of Social Science Research, 3(2), 14866-14874.
- Sapardi, V. S. (2018). Hubungan Penggunaan Gadget Dengan Perkembangan Anak Usia Prasekolah Di Paud/Tk Islam Budi Mulia, 1-
- Sumitro Ahmad, F., Akifa Sudirman, A., Studi Ilmu Keperawatan

Universitas Muhammadiyah
Gorontalo Alamat, P., Mansoer
Pateda Nodesa, J. H., Tim, P.,
& Telaga Biru, K. (2023).
Penggunaan Smartphone
Dengan Perkembangan
Personal Sosial Pada Anak Usia
Prasekolah Di Tk Irama Jaya
Desa Ulapato A. *Journal Of
Educational Innovation And
Public Health*, 1(2).

Tien Asmara Palintan. (2020).
Membangun Kecerdasan Emosi
Dan Sosial Anak Usia Dini.

[https://Books.Google.Co.Id/Books?Hl=Id&Lr=&Id=V9oweaaaqbaj&Oi=fnd&Pg=Pp1&Dq=Membangun+Kecerdasan+Emosi+Dan+Sosial+Anak+Usia+Dini&Ots=Xp0ntztyp&Sig=E1typkjsmiazkwrppohc8kz4l74&Redir_Esc=Y#V=Onepage&Q=Membangun%20kecerdasan%20emosi%20dan%20sosial%20anak%20usia%20dini&F=False](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=V9oweaaaqbaj&oi=fnd&pg=pp1&dq=Membangun+Kecerdasan+Emosi+Dan+Sosial+Anak+Usia+Dini&ots=Xp0ntztyp&sig=E1typkjsmiazkwrppohc8kz4l74&redir_esc=y#v=onepage&q=Membangun%20kecerdasan%20emosi%20dan%20sosial%20anak%20usia%20dini&f=false)